



## Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyabihat* Tentang Sifat Allah (Kajian Tafsir Nusantara Kiai Sholeh Darat Dalam Kitab *Faiḍ Al-Raḥmān*)

ALIMUDDIN HASIBUAN

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [alphahasibuan@gmail.com](mailto:alphahasibuan@gmail.com)

**Abstrak:** KH. Sholeh Darat al-Samarani atau Mbah Sholeh Darat, dikenal sebagai salah satu guru dari banyak ulama besar di Jawa. Pemikirannya mencakup berbagai disiplin ilmu keagamaan, mulai dari fikih, tasawuf hingga tafsir al-Qur'an. Khusus dalam bidang tafsir, Kiai Sholeh Darat menulis *Faiḍ al-Raḥmān* yang mulai ditulis pada 15 Rajab 1309 H/1891 M menggunakan bahasa Jawa Arab-pegon, dimulai dari Q.S. al-fatihah sampai Q.S. Ibrahim. Oleh karenanya, ada beberapa argumentasi dalam penulisan jurnal ini; (1) keunikan tafsir Nusantara berkarakter sufi dalam merespon kolonialisme, dan (2) penafsiran ayat-ayat *Mutasyabihat* yang cenderung lebih deskriptif, seperti dalam *Mutasyabihat* huruf *muqatha'ah alif-laam-mim*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penafsiran dan metodologi Kiai Sholeh Darat dalam menafsirkan ayat-ayat *Mutasyabihat* pada Q.S. al-Baqarah dalam Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Penelitian ini adalah penelitian *library research* (kepastakaan). Hasil penelitiannya ialah; bahwa Kiai Sholeh Darat dalam menafsirkan ayat-ayat *Mutasyabihat* terkesan lebih deskriptif, artinya tidak hanya berhenti pada makna teks (*literal meaning*), akan tetapi ditafsirkan lebih jauh lagi (*inner meaning*) sesuai dengan horizon keilmuan Kiai Sholeh Darat dan kaidah syariat. Adapun metodologi penafsiran tafsir *Faiḍ al-Rahman*, dapat dikategorikan sebagai tafsir *Tahlili* (analisis), sebab ada semacam "tambahan" penafsiran yang dilakukan Kiai Sholeh Darat, meskipun tidak mencantumkan *asbab al-nuzul*, baik mikro maupun makro.

**Kata kunci:** Kiai Sholeh Darat, *Faiḍ al-Rahman*, *Mutasyabihat*, Q.S. al-Baqarah

**Abstract:** KH. Sholeh Darat al-Samarani or Mbah Sholeh Darat, is known as one of the teachers of many great scholars in Java. His thoughts cover various religious disciplines, ranging from fiqh, Sufism to tafsir of the Quran. Especially in the field of tafsir, Kiai Sholeh Darat wrote *Faiḍ al-Raḥmān* which began to be written on 15 Rajab 1309 H/1891 M using Javanese Arabic-pegon, starting from Q.S. al-fatihah to Q.S. Ibrahim. Therefore, there are several arguments in writing this journal; (1) the uniqueness of Nusantara tafsir with Sufi character in responding to colonialism, and (2) the interpretation of *Mutasyabihat* verses that tend to be more descriptive, such as in *Mutasyabihat* letter *Muqathaa'ah alif-*

*laam-mim. This study aims to determine the interpretation results and methodology of Kiai Sholeh Darat in interpreting Mutasyabihat verses in Q.S. al-Baqarah in Tafsir Faid al-Rahman. This research is a library research. The results of the study are; that Kiai Sholeh Darat in interpreting Mutasyabihat verses seems more descriptive, meaning that it does not only stop at the meaning of the text (literal meaning), but is interpreted further (inner meaning) in accordance with Kiai Sholeh Darat's scientific horizon and sharia rules. As for the methodology of interpretation of tafsir Faid al-Rahmān, it can be categorized as tafsir Tahlili (analysis), because there is a kind of "additional" interpretation done by Kiai Sholeh Darat, although it does not include asbab al-nuzul, either micro or macro.*

**Keywords:** Kiai Sholeh Darat, Faid al-Rahman, Mutasyabihat, Q.S. al-Baqarah

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang teks nya bersifat absolut, namun makna penafsirannya bersifat dinamis, tentu memiliki kecenderungan penafsiran yang multitafsir. Dalam memahami al-Qur'an, seseorang tidak hanya sebatas berperan sebagai pembaca teks, kemudian memahami, namun lebih dari itu. Penekanan terhadap hakikat pemahaman haruslah dilakukan, hal ini dijelaskan oleh Imam al-Zarkasyi dengan menyatakan bahwa dalam memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhamad saw, menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukumnya serta hikmah- hikmahnya.<sup>1</sup>

Karakteristik ayat dalam al-Qur'an yang bervariasi, menjadikannya sebagai sebuah pedoman beragama yang teksnya bersifat mutlak, namun memiliki kecenderungan interpretasi penafsiran yang disesuaikan zaman, bahkan kaum subjektifis mengatakan bahwa teks adalah milik pembaca dan boleh ditafsirkan sesuai dengan relatifitas dan pengetahuan yang dibawa pembaca, tanpa peduli pengarang dan teks tersebut. Dalam perkembangannya, proses menafsiri al-Qur'an cenderung dengan tema-tema tertentu sesuai dengan perkembangan peradaban. Salah satu model penelitian al-Qur'an adalah model penelitian tematik (al-dirāsah al-mawdlū'iyah), bahkan kajian tematik menjadi trend dalam perkembangan tafsir era kontemporer.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009). 78.

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 57.

Selain teksnya yang berifat absolut dan penafsiran yang dinamis, al-Qur'an juga memuat beragam konsep, baik itu tentang keberagaman hidup manusia sesama manusia, maupun manusia dengan Tuhannya. Konsep-konsep tersebut bisa diperoleh melalui penafsiran. Ayat dalam al-Qur'an itu memiliki banyak sifat, diantaranya dalam segi makna, ada; *Muhkam* dan *Mutasyabih* atau *Muhkamat* dan *Mutasyabihat*. Dalam satu pendapat, *Muhkam* adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan *Mutasyabih* hanyalah diketahui maksudnya oleh Allah sendiri.<sup>3</sup> satu karakter sebuah ayat yang maknanya sudah dapat dipastikan, sedangkan *Mutasyabihat* masih dapat ditafsirkan kembali dengan sangat luas. Menegaskan kembali, bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab abad ke-7 kepada Nabi Muhammad.

Pada saat Nabi Muhammad masih hidup, segala persoalan relatif sangat mudah untuk diselesaikan langsung oleh Nabi melalui Al-Qur'an, oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa penafsiran al-Qur'an secara interpretatif belum banyak ditemukan. Akan tetapi, ketika Nabi Muhammad telah wafat, umat perlu menafsirkan kembali ayat-ayat al-Qur'an agar dapat mendapatkan pesan moralnya, khususnya pada ayat-ayat *Mutasyabihat*. Sejak saat itu paling tidak, budaya menafsirkan al-Qur'an mulai muncul, karena kebutuhan sosio-kultural masyarakat Arab pada saat itu. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang berkualitas tinggi,<sup>4</sup> sehingga untuk mengetahui hal-hal yang tersirat, termasuk ayat-ayat *Mutasyabihat*, perlu kemampuan khusus yang juga mumpuni. Kemampuan yang mumpuni tersebut juga menurut jumhur ulama tafsir, harus memenuhi segala keilmuan al-Qur'an, seperti ilmu gramatikal, sosiologi, bahkan keilmuan filsafat. Kebutuhan terhadap keilmuan-keilmuan tersebut di atas, tidak lepas dari redaksi al-Qur'an sendiri yang mengatakan bahwa dalam al-Qur'an memang memuat ayat-ayat yang *Muhkamat* dan *Mutasyabihat*, dalam Q.S. Ali Imran: 7, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرُّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah yang menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad).Diantaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok al-Qur'an, dan yang Mutasyabihat.Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang

<sup>3</sup> Manna Khalil al-Qhattan. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 305.

<sup>4</sup> Lihat, Manna Khalil al-Qhattan. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir..., 379

*Mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah, dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmu mendalam berkata; "Kami beriman kepadanya al-Qur'an, semuanya dari sisi Tuhan kami. "Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang berakal."*<sup>5</sup>

Ayat di atas memberikan satu informasi bahwa al-Qur'an dengan segala aspeknya, sudah memberitahukan mengenai bagaimana bahasa al-Qur'an yang dipahami oleh umat manusia memiliki dua macam model menurut maknanya, Muhkamat dan *Mutasyabihat*. Muhammad Chirzin menyatakan bahwa ayat di atas menjadi titik sentral dari berbagai perdebatan, kriteria, bentuk-bentuk tasybih-nya dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Bahkan, melalui ayat di atas, al-Qur'an sudah memberikan isyarat tentang bagaimana peran ayat *Mutasyabihat*, yang jika dipahami secara 'serampangan', dapat menimbulkan fitnah dan hal lainnya. Banyak kelompok-kelompok yang menggunakan ayat *Mutasyabihat* ini sebagai legitimasi kepentingannya, karena sifat ambiguitas ayat tersebut dapat ditafsirkan oleh siapa saja, bahkan oleh oknum yang berkepentingan melalui penyalahgunaan tafsir al-Qur'an, hal tersebut telah terjadi sejak dulu, sejak kemunculan firqah-firqah dalam Islam, dalam perdebatan tentang teologi, antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah, dan lainnya.

Dari narasi-narasi di atas, menggambarkan bahwa al-Qur'an memiliki sisi "*ambiguitas*" dalam pemaknaan, maka sangat relevan jika ilmu tafsir begitu sangat dibutuhkan dalam kajian al-Qur'an. Hal tersebut, juga terjadi dalam dunia sufi. Dalam kalangan sufi, penafsiran al-Qur'an ada yang bersifat sufi nadzari dan sufi isyari, dan dalam hal ini, Kiai Sholeh Darat masuk dalam kategori sufi-isyari. Tafsir isyari yakni menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an, yang berbeda dengan dzahirnya, berdasarkan isyarat-isyarat yang tersembunyi, yang hanya tampak jelas oleh orang-orang yang cerdas atau (makna batin yang lebih sebagai takwil, lebih luas, bukan pemaknaan kata secara lahiriyah, yang lebih kepada kepada simbol-simbol).<sup>7</sup>

Unsur batin dalam penafsiran sufi tentu memuat maksud dan tujuan tersendiri, hampir sama dengan apa yang disebut sebagai *Mutasyabihat* dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis ingin melihat lebih jauh lagi terkait penafsiran Kiai Sholeh Darat terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat*, dalam Q.S.

---

<sup>5</sup> Tim Penerbit Cordoba, *Al-Qur'an Mushaf al-Itqan*, (Bandung: Cordoba, 2018), 50.

<sup>6</sup> Lihat, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Indonesia: Al-Haramain Jaya, 2008), 48.

<sup>7</sup> Lilik Faiqoh, "*Unsur-unsur Isyari dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analisis Tafsir Faidh al-Rahman Kiai Sholeh Darat)*", dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3, No. 1, Juni 2008, 71.

al-Baqarah di Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Kiai Sholeh Darat dikenal sebagai tokoh sufi Nusantara, yang juga disebut sebagai “Ghazalian”. Artinya, ada beberapa poin penting tentang pemikiran Kiai Sholeh Darat yang terinspirasi dari sufi ala Imam Ghazali.

## SEKILAS TENTANG KIAI SHOLEH DARAT

Kiai Sholeh Darat dilahirkan dalam sebuah situasi yang sedang bergejolak pada tahun 1820, seorang Kiai sekaligus pejuang, dilahirkan di desa Kedung Cempleng, kecamatan Mayong, kabupaten Jepara sekitar tahun 1820 M.8 Kiai Sholeh Darat wafat pada usia ke-83 tahun, dan dimakamkan di Bergota pada 28 Ramadhan 1321 H atau 18 Desember 1903 M.<sup>9</sup> Riwayat tentang ini, diperkuat jugadengan catatan KH. Jayadi seorang santri sekaligus abdi dalem KH. Shaleh al-Samarani.<sup>10</sup>

Kiai Sholeh Darat menikah sebanyak 3 kali. Pernikahan pertama saat Kiai Sholeh Darat berada di Mekkah, hingga saat ini, tidak diketahui nama istri pertama Kiai Sholeh Darat, hanya saja dari hasil pernikahan pertama tersebut, lahir seorang anak dengan nama Ibrahim, nama ini yang kemudian digunakan oleh Kiai Sholeh Darat sebagai nama *kuniahnya* dalam sampul kitab tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Pernikahan kedua, dengan perempuan bernama Shofiyah, putri Kiai Murtadha Semarang, melahirkan 2 orang anak, dengan nama Yahya dan Khalil. Sedangkan pernikahan ketiga, ialah dengan Aminah, putri Bupati Purworejo saat itu.<sup>11</sup>

Pada abad ke-19, Semarang dipimpin oleh R.M. Soebiyono anak dari R.M.T.A Purbaningrat. Di bawah kepemimpinannya, Semarang menjadi sebuah kota besar yang merupakan kawasan kosmopolitan pada abad ke-19. Sebagai kota besar dan kosmopolit, Semarang juga menjadi pusat komunikasi dan informasi. Koran dan media lainnya berkembang pesat. Surat kabar pertama yang terbit di Semarang adalah *semarangsche adverteentie blad* yang kemudian berganti nama menjadi *de locomotif* pada tahun 1861. Selain itu pada tahun 1951 telah terbit surat kabar dalam bahasa melayu *selompret melayu*.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Abu Malikus Shaleh Dzahir, dan M. Ichwan (ed.), *Sejarah & Perjuangan Kyai Shaleh Darat Semarang*, (Semarang: Panitia Haul Kyai Shaleh Darat Semarang, 2012), 5.

<sup>9</sup> Anonim, “Biografi KH. Sholeh Darat” dalam *Syarab Hikam: KH. Shaleh Darat, Maha Guru Ulama Besar Nusantara*, terj. Miftahul Ulum (Depok: Salihara, 2016), xiv.

<sup>10</sup> Taufiq Hakim, *Kiai Shaleh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX* (Yogyakarta: INDeS, 2016), 191.

<sup>11</sup> Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia* (Yogyakarta: Kutub, 2008), 68.

<sup>12</sup> Moh. Oemar, dkk., *Sejarah Daerah Jawa Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994). 100-101.

Pada masa ini Belanda, berkuasa secara formal dan mulai membangun sistem pemerintahan yang mapan. Selanjutnya Belanda melakukan proses penguatan negara dan pemerintahan yang dikenal dengan istilah *Strengthening of Colonial State*. Proses ini berlangsung selama abad ke-19 hingga akhirnya terjadi proses birokratisasi pemerintahan Hindia Belanda/Indonesia.<sup>13</sup> Belanda terus memperlebar wilayah jajahannya hingga seantero negeri, untuk mempertegas kekuasaannya, Belanda mulai membangun fasilitas publik. Seperti pelabuhan Semarang yang secara resmi mulai dibangun pada abad ke-19. Pelabuhan Semarang memiliki peran dan fungsi yang strategis, terutama untuk kegiatan ekspor dan impor,<sup>14</sup> sehingga Semarang menjadi salah satu kota industri.

Selain itu, dalam dunia pendidikan, keagamaan dan sosial-masyarakat, juga turut menyumbang dalam sejarah hidup Kiai Sholeh Darat secara umum di Jawa. Datangnya Belanda pada awal abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-20, tidak hanya melancarkan penjajahan di Indonesia, namun juga untuk memperluas jaringan kristenisasi di Nusantara. Oleh karenanya, banyak dari kalangan ulama dan pribumi Muslim melakukan penolakan terhadap penjajahan. Selain gerakan kristenisasi tersebut, Belanda juga melakukan penekanan terhadap sistem politik dan kehidupan keagamaan masyarakat. Berbagai langkah telah diterapkan Belanda melalui bermacam bentuk pola dan strategi. Semacam penekanan terhadap segala aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan agama Islam.<sup>15</sup>

Oleh sebab itu semua, pergerakan dakwah Kiai Sholeh Darat di Nusantara, dilakukan dengan cara semacam sembunyi-sembunyi, khususnya ketika membuka majelis pengajian. Meski pada beberapa kesempatan, majelis tersebut boleh diikuti oleh beberapa masyarakat. Konon, R.A. Kartini pernah menjadi bagian dari proses majelis mengaji Kiai Sholeh Darat di Jawa, hal inilah yang menjadi awal titik dakwah Kiai Sholeh Darat semakin terbuka untuk orang awam.

Kiai Sholeh Darat sendiri, selain belajar kepada ayahnya, beliau juga mengaji mencari ilmu di Mekkah, dan *salah* satu sejarah fenomenalnya ialah, diangkat menjadi guru di Hadramaut, Yaman. Selain berita tentang

---

<sup>13</sup> Fikri, Ibnu, *Konstruksi Nasionalisme Prespektif Ulama Jawa Tengah: Analisis Filologis Terhadap Karya KH. Sholeh Darat* (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo Semarang, 2013). 28.

<sup>14</sup> Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX...*, 75.

<sup>15</sup> Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015). 173.

bagaimana Semarang menjadi kota kosmopolitan pada kurun waktu abad ke-19, pada waktu yang sama atau awal abad ke-20, terdapat banyak ulama Nusantara yang sukses menghasilkan karya literasi besar dengan mengarang sejumlah kitab. Penulisan karya tersebut, sebagian ditulis dengan bahasa Arab dan sebagian lagi dengan bahasa lokal, baik Jawa, Sunda, Bugis dan lainnya. Sepeninggal Kiai Ahmad Rifa'i dari Kalisasak yang banyak menuliskan buah pikirannya dalam kitab berbahasa Jawa, termasuk K.H. Muhammad Sholeh yang mengikuti jejak Kiai Rifa'i.<sup>16</sup>

Kiai Sholeh Darat berhasil membuah karya tulis dengan beragam latar disiplin keilmuan. Diantara sekian banyak karya Kiai Sholeh Darat yang merupakan hasil pengembaraan keilmuan dari beberapa negara, ada satu yang menjadi fenomenal darinya, yaitu keilmuan tasawuf, yang banyak dikenal bersumber dari nalar sufistik *ala* Imam al-Ghazali, sehingga ada yang menjuluki Kiai Sholeh Darat dengan "Ghazalian" atau "al-Ghazali al-Shaghir" dari Jawa, atau ada pula yang menyebutnya dengan "Imam Ghazalinya Nusantara".

Kecenderungan keilmuan Kiai Sholeh Darat ialah mengintegrasikan disiplin keilmuan tasawuf dengan fikih (*syari'at*), sehingga jika dalam dikotomi tafsir, muncul istilah tafsir *sufi-isyari*. Tafsir semacam ini yang menjadi ciri khas Kiai Sholeh Darat. Metode ini seperti yang dilakukan oleh Imam al-Ghazali, sehingga banyak yang beranggapan bahwasanya Kiai Sholeh Darat adalah "al-Ghazalinya" tanah Jawa.<sup>17</sup> Melalui banyak karyanya, pembaca akan menemukan adanya harmonisasi antara hakikat dan *syari'at*. Kitab-kitab hasil karangan Kiai Sholeh Darat hingga sekarang masih bisa dibaca dan dipelajari.

Dalam pergumulan dan pengembaraan keilmuan, sebelum memutuskan mengembara ke Haramain, Kiai Sholeh Darat menekuni banyak disiplin ilmu kepada ulama di Jawa khususnya, selain ayahnya sendiri, Kiai Umar. Diantara keilmuannya ialah tentang al-Qur'an dari berbagai aspek, Kiai Sholeh Darat juga menekuni fikih dan tasawuf. Keilmuan tasawuf yang ditekuninya tersebut, akhirnya menjadi salah satu pionir terkuatnya, hingga mengarang kitab tafsir yang bernuansa sufistik, ialah tafsir *Faid al-Rahmān*. Ada banyak guru Kiai Sholeh Darat yang akhirnya memberikan pengaruh dalam *basic* keilmuannya, sebagaimana yang tertuang dalam buku Taufiq Hakim.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia...*, 79.

<sup>17</sup> Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara abad XIX-XX...*, 134-135.

<sup>18</sup> Lihat Lihat, Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX...*,

## KARYA-KARYA KIAI SHOLEH DARAT

Kiai Sholeh Darat sendiri, berhasil membuahkannya karya tulis dengan beragam latar disiplin keilmuan. Diantara sekian banyak karya Kiai Sholeh Darat, ada satu yang menjadi fenomenal darinya, yaitu keilmuan tasawuf, yang banyak dikenal bersumber dari nalar sufistik *ala* Imam al-Ghazali, sehingga ada yang menjuluki Kiai Sholeh Darat dengan “Ghazalian” atau “al-Ghazali al-Shaghir” dari Jawa.

Kecenderungan keilmuan Kiai Sholeh Darat ialah mengintegrasikan disiplin keilmuan tasawuf dengan fikih (*syari'at*), sehingga jika dalam dikotomi tafsir, muncul istilah tafsir *sufi-isyari*. Tafsir semacam ini yang menjadi ciri khas Kiai Sholeh Darat. Metode ini seperti yang dilakukan oleh Imam al-Ghazali, sehingga banyak yang beranggapan bahwasanya Kiai Sholeh Darat adalah “al-Ghazalinya” tanah Jawa.<sup>19</sup> Melalui banyak karyanya, pembaca akan menemukan adanya harmonisasi antara hakikat dan *syari'at*. Kitab-kitab hasil karangan Kiai Sholeh Darat hingga sekarang masih bisa dibaca dan dipelajari. Sudah banyak kitab-kitab Kiai Sholeh Darat yang telah dicetak ulang, diantaranya:

1. *Majmu'atu as-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*. Di dalam kitab ini dipaparkan beberapa perkara diantaranya *ushuluddin*, *mu'amalah*, zakat, puasa, haji dan konsep memerdekakan budak. Kitab ini ditulis dengan mengistinbatkan dari *Syarh Minhaj* karya dari Syaikhul Islam, *Syarah Khotib Syarbini*, *Dururu al-Bahiyyah* karya Sayyid Bakri, dan *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.
2. *Munjiyat Methik Saking Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali*. Sebuah kitab yang merupakan petikan dari *Ihya' 'Ulumuddin* jilid III dan IV. Di dalamnya menerangkan tentang pelajaran etika dan tuntunan dalam mengendalikan hawa nafsu atau syahwat.
3. *Haḏa al-Kitab Matnu al-Ḥikam*. Merupakan kitab yang berisi *Syarah al-Hikam* karya Ibnu Athaillah as-Sakandari, dan ditulis dengan bahasa Jawa-pegon.
4. *Haḏa Kitābu Lathāifi at-Thahārati wa Asrār as-Ṣalāh*. Kitab yang berisi tentang hakikat dan rahasia salat, puasa dan keutamaan bulan Muharram, Rajab dan Sya'ban.

---

<sup>19</sup> Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara abad XIX-XX...*, 134-135.



5. *Manasik al-Hajj wa al-'Umroh*. Kitab yang menerangkan tentang hal Haji dan Umrah. Selain itu, kitab ini juga menerangkan hal-hal penting secara lahir dan batin dalam melaksanakan ibadah Haji.
6. *Faşolatan*. Kitab berbahasa Jawa-pegon ini menerangkan tentang tata cara salat lima waktu yang dijelaskan secara rinci, termasuk makna dalam bacaan salat, serta amaliah setelah dan sebelum melaksanakan salat.
7. *Sabilul al-'Abīd 'Ala Jauharu at-Tauhīd*. Merupakan terjemahan kitab *Jauhar al-Tauhīd* karya Ibrahim Laqqani, ditulis dalam bahasa Jawa-pegon.
8. *Minhaj al-Atqiyā fi as-Syarḥ Hidayat al-Azkiyā' ilā Thariqī al-Auliya'*. Kitab ini berisi tuntunan bagi orang-orang yang bertaqwa atau kaidah mendekatkan diri kepada Allah secara tasawuf. Kitab ini juga merupakan semacam komentar dari kitab *Hidayatul Azkiyā' ilā Thoriqī al-Auliya'* karya Syaikh Zainuddin Ibn Alial-Malibari
9. *Al-mursyid al-Wajiz*. Kitab ini menerangkan tentang hukum-hukum bacaan dalam al-Qur'an, adab terhadap al-Qur'an, dan hikmah di balik kisah al-Qur'an
10. *Hadist al-Mi'raj*. Kitab ini menjelaskan tentang perjalanan *Isra' Mi'raj* Nabi yang mendapatkan perintah salat lima waktu.
11. *Kitab al-Maḥabbah wa al-Mawaddah fi at-Tarjamati Qoul al-Burdah fi al-Maḥabbah wa al-Madh 'Ala Sayyidi al-Mursalīn*.
12. *Kitab Asnar as-Ṣolāh*.
13. *Faiḍ al-Raḥman fi Tarjāmat Tafsīri al-Kalām al-Malik al-Dayyān*. Kitab ini merupakan kitab tafsir berbahasa Jawa-pegon pertama kali di Nusantara. Ditulis pada 5 Rajab 1309 H/1891 M. Kitab ini terdiri dari 13 juz, dimulai dari Q.S. al-Fatihah sampai Q.S. Ibrahim. Kitab ini diterbitkan pertama kali di Singapura oleh penerbit NV Haji Amin pada 1894/1311 H, dengan dua jilid berukuran folio. Kitab tafsir ini belum selesai ditulis karena didahului dengan wafatnya Kiai Sholeh Darat pada tanggal 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 M.<sup>20</sup>

Membahas tentang Kiai Sholeh Darat, setidaknya akan menemukan sebuah gambaran mengenai salah satu pola pemikirannya terhadap tafsir

---

<sup>20</sup> Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara abad XIX-XX...*, 149-150. Dalam proses cetak ulang tersebut, sebagian sudah ada yang mengalami editing, dan sebagian lagi masih original menggunakan tulisan tangan Kiai Sholeh Darat

*sufi-isyari*, setidaknya seperti yang tertuang dalam *Faiḍ al-Raḥmān*. Kiai Sholeh Darat merupakan salah satu ulama tafsir Nusantara yang karyanya banyak dikaji, khususnya di kalangan pegiat tafsir pemikiran sufistik. Serta kitab-kitab yang berjenis hukum fikih atau lainnya, umumnya memang ditujukan untuk orang awam sebagai pedoman.

### SEKILAS TENTANG KITAB TAFSIR *FAIḌ AL-RAḤMĀN*

Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* memiliki nama lengkap; *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjāmat Tafsīri al-Kalām al-Malik al-Dayyān*. Kitab ini merupakan kitab tafsir berbahasa Jawa dengan aksara pegon pertama kali dibumi Nusantara. Konon, mulai ditulis oleh Kiai Sholeh Darat pada tanggal 5 *Rajab* 1309H/1891M. Kitab ini terdiri dari 13 juz, dimulai dari Q.S. al-Fatihah sampai Q.S. Ibrahim. Kitab ini diterbitkan pertamakali di Singapura oleh penerbit NV Haji Amin pada 1894/1311 H, dengan dua jilid. Kemudian, sedikit mengalami perubahan jilid sekitar tahun 2017.<sup>21</sup>

Kitab tafsir ini belum selesai ditulis karena didahului dengan wafatnya Kiai Sholeh Darat pada 28 *Ramadhan* 1321 H/18 Desember 1903 M. Sampai hari ini, model penulisan tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* yang menggunakan bahasa Jawa-pegon masih dengan tulisan tangan original Kiai Sholeh Darat, yang artinya, belum mengalami penyuntingan naskah. Cara penyajian tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* sendiri, ialah dengan tanpa penulisan nomor ayat. Ditulis dengan cara menuliskan sebuah ayat terdahulu (teradang lengkap satu ayat dan terkadang tidak), baru kemudian di bawahnya diberi penafsirannya secara menyeluruh.

Secara umum, karya-karya Kiai Sholeh Darat dilestarikan oleh para *muhibinnya* (pecinta), termasuk tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*, hal ini bertujuan untuk menjaga otentisitas karya Kiai Sholeh Darat itu sendiri. Salah satu komunitas yang melestarikan karya dan pemikiran Kiai Sholeh Darat, bernama “KOPISODA” dengan kepanjangan Komunitas Pecinta Kiai Sholeh Darat.<sup>22</sup> Beberapa kitabnya sudah ada yang mengalami proses editing, beberapanya lagi belum mengalami hal tersebut, termasuk tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* yang masih original.

---

<sup>21</sup> Kitab yang dimiliki oleh penulis merupakan *al-Qism al-Awwal* (bagian pertama) dengan pembahasan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Baqarah (sampai pada ayat 286). Mash dengan penerbit yang pertama, yaitu NV Haji Amin Singapura, dengan sampul warna kuning.

<sup>22</sup> KOPISODA masih eksis sampai sekarang, penulis sendiri masuk ke dalam grup WA KOPISODA. Saat ini, KOPISODA diketuai oleh Kiai In’amuz Zahidin. Kegiatan rutin KOPISODA sendiri diadakan 1 bulan sekali di Semarang.

Sebagai pengantar dalam menafsirkan ayat kisah nabi adam, Kiai Sholeh Darat menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِيْهَا مَنْ يُّسۡدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup>) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Kiai Sholeh Darat menafsirkan ayat di atas dengan redaksi sebagai berikut:

Atur tirto siro ya muhammad marang umat iro kabeh, nalikane ngendiko pangeran ira marang poro abdine (malaikat) kabeh “ hei malaikat ingsun dadio kawuruhanamu kabeh yen setuhune ingsun kerso bakal gawe ingdalem iki bumi, gawe kholifah, tegese adam, tangan (Tanggungjawab), ingkang ngelurusaken hukum ingsun lan ngedzohiraken kerso tangan” moko nalikane iku wektu ambuko allah SWT marang malaikat kebukak hijabe pinaringan prikso setuhune iku anut adam ono ingkang gawe maksiat, lan ono ingkang gawe taat. mengkono meruhne poro mlaaikat kabeh kapindo rembukan lan musyawarah. Dine benderane *waallahu’alam*. Moko dadi matur poro malaikat kabeh “*ya rabbi wa sayyidi* punopoto kerso tuan andamel tiang ingkang bade damel rusak ingdalem iki bumi lan tiang ingkang bade paten pinaten ingdalem bumi” mekaten mungguh pemanggih kulo saking pimurwoko tuan. Kulo sedoyo mboten bade i’tirad dateng tuan. Balek kulo sedoyo ridho miturut punopo kerso tuan. Lamuno tuan sios damel wawu (adam) kulo ugi enggeh maseh. Kulo sedoyo sami tasbehaken ing tuan kelawan angucab *subhanallah wabihamdihi* lan moho suciaken kurang tuan. Mboten pisan-pisan bade nyulayani kerso tuan. Mongko nuli ngendiko allah swt “Hei malaikat kabeh ingsun luweh weruh barang kang ora weruh siro ingdalem oleh ingsun gawe adam. Kerono ora keno den wurungake ngarah kebagusan kang akeh kerono dadine ono olo kidek mungguh peninggalmu. Anapun mungguh ingsun ora ono barang olo kabeh bagus biyadihil ghair, kareno ingdalem wujud adam iku ono ingkang *muthi’* (tho’at) lan ono ing kang ‘ash (durhoko) moko dadi dzohir bejo tangan *’adil al ghofurur arrahim al karim* mareng gon tengen.” Moko nalikane iku podo bisik-bisik poro malaikat marang kancane malaikat kabeh “lamuno sido kerso gawe pangeran tangan ing adam mongko oro ngunguli aku

kabeh ingdalem mulyane, ora. Lan ora ngugguli ing ingsun kabeh ingdalem ilmune, ora. Kareno ingsun luweh dihin (Dahulu) dadi tangan. Lan ingsung weruh ing barang kang ora weruh adam kareno wujud ingsung dihin.” Utawi pengucapan malaikat koyo mengkono iku keronu arah syukur kelawan nikmat Allah. Ora keronu ujub lan keronu arah hasad, ora.

Terjemahan. Sampaikanlah wahai Muhammad pada umatmu semua saat Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat “Wahai para Malaikat ketahuilah bahwa sesungguhnya aku ingin menciptakan khalifah dimuka bumi ini yaitu adam yang akan mengemban tanggungjawab untuk meluruskan hukum ku dan menampakkan keagunganku” saat itu Allah membuka hizab yang ada pada malaikat sehingga mereka bisa mengetahui keturunan adam yang sebagaimana berbuat maksiat dan sebagaimana lain Tho’at. Karena itu semua malaikat melakukan musyawarah yang dipimpin oleh *Wallahu’alam*. Mereka berkata kepada Allah wahai tuhanku dan junjunganku apakah engkau ingin menciptakan seseorang yang akan membuat kerusakan dan saling membunuh di bumi ini? Begitulah yang kami ketahui dari firmanmu. Kami semua tidak akan menentangmu tapi kami rela atas apa yang engkau kehendaki. Apabila engkau benar-benar ingin menciptakan adam kami menurut. Kami semua mensucikan engkau dengan kalimat *Tasbih* apakah itu kurang? kami tidak akan berani menentang kehendakmu. lalu Allah SWT berfirman “aku lebih mengetahui apa yang tidak kalian ketahui dalam penciptaan adam, karena banyaknya kebaikan tidak bisa dibatalkan karena ada sedikit keburukan, mungkin terlihat buruk dimatamu tapi terlihat baik dimataku, dalam penciptaan adam akan terlihat siapa yang taat dan siapa yang durhaka”. Saat itu para malaikat saling berbisik satu sama lain dan berkata “apabila Allah benar-benar menciptakan adam maka dia tidak mungkin lebih unggul dari pada kita semua dalam kemuliaan dan tidak lebih unggul dalam pengetahuan karena kita semua lebih dahulu mengemban tanggungjawab dan kita bisa tahu apa saja yang tidak diketahui oleh adam” adapun ucapan malaikat seperti itu bukan karena sombong atau hasyut melainkan sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah.

Dari penafsiran tersebut, nampak sekali bagaimana nalar kesufian Kiai Sholeh Darat saat menambahkan upaya “*bathiniyah*” bagi orang yang takwa, hingga menuju takwa yang paling hakiki. Selain itu, dapat disinyalir bahwa nuansa penafsiran sufi Kiai Sholeh Darat terhadap ayat-ayat kisah atau interpretatif, terkesan sangat “bebas” dalam koridor kesufiannya. Namun, kesufian Kiai Sholeh Darat masih tergolong moderat, sebab

sebagian tokoh sufi beranggapan bahwa ilmu batin atau hakikat itu boleh menyalahi ilmu lahir atau ilmu syariat.<sup>23</sup>

Melalui pemaparan di atas, penulis ingin lebih mendalam untuk mengkaji karya Kiai Sholeh Darat, yaitu kitab tafsir *Faid al-Rahmān* terkait penafsiran Kiai Sholeh Darat dalam merespon dan menafsirkan ayat-ayat kisah Nabi Adam dalam koridor kesufiannya melalui paradigm semiosis.

### **MUTASYABIHAT AYAT TENTANG ISTAWA' (BERSEMAYAM)**

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْنَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”.

Artinya: utawi allah iku dzat kang wes dadiaken lan gaweaken keronu arahe siro kabeh menungso agawe ing barang kang maujud gumelar ingdalem bumi kabeh, mongko sek wes mengkono nuli kerso gawe allah SWT, ing langit, mongko gawe allah ing langit dan gawe dadi pitung langit, lan yo allah iku dzat kang wis ngudaneni kelawan sewiji-wiji kang maujud kelawan ijen-ijene kabeh lan kelawan jumlahe ono to ora podo percoyo siro kabeh setuhuhe dzat kang wes kuoso gawe mengkono ono to ora kuoso ngurepake wong kang mati, semongso kuoso ngawiti kuoso lan pungkase lan nguripi langit bumi luweh gedi isine keronu manfaati mareng manusia kabeh lan keronu arah dadi dalil marang wujud dino ba’as.<sup>24</sup>

Bahwa Allah Swt merupakan Zat yang telah membuat (alam semesta), maka setiap manusia wajib mengikuti agama (Islam). Allah Swt berkehendak atas kehendaknya menciptakan langit dengan tujuh lapis, dan manusia harus meyakini hal ciptaan Allah Swt yang *maujud* (tampak). Allah menciptakan (menghidupkan) langit dan bumi seisinya dengan lebih besar ketimbang manusia bertujuan untuk memberitahukan manusia bahwa hal tersebut sebagai dalil adanya *yaumul ba’ts* (hari kebangkitan). Keberadaan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi tersebut, tidak lain dan tidak bukan untuk menunjukkan “hajat” Allah Swt.<sup>25</sup>

Penafsiran Kiai Sholeh Darat, beberapa telah menunjukkan kata “*istawa*” pada ayat tersebut, nampaknya kurang begitu direspon sebagai

<sup>23</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004). 167.

<sup>24</sup> Muhamad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faidh al-Rahman*, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin. 1311 H. 156-157.

sesuatu yang *tasybuh*. Kiai Sholeh Darat semacam telah meyakini kuasa Allah melebihi segala sesuatu, dan itu bertujuan untuk memberitahu manusia (sebagai dalil) atas kuasa-Nya dan adanya hari kebangkitan. Begitulah nalar sufistik Kiai Sholeh Darat terbangun atas penafsiran kata “istawa”. Ada semacam kecenderungan kehati-hatian dalam menafsirkan ayat di atas.

### **MUTASYABIHAT AYAT TENTANG “WAJAH ALLAH”**

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيُّدَمَّا تُولُّوا فَذَمَّ وَجْهَهُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. al-Baqarah: 115).

Artinya: lan kadue allah SWT, iku jihah syuruq maghrib, tegese sekabehane jihah kedue allah Swt, mongko endi-endi arah kang mmadepaken kabeh ing raine ingdalem sholat mau iku kiblata allah kang wes den printahake, keronu setuhune allah iku jembar syariate lan ingkang ngudaneni kelawan mertelaken ingkang ijene kabeh. Artine, endi-endi jihat kang wes di perintahake dan syariatke iku kiblat allah, tegese ngadep keronu ngadepake perintah, ora gawe allah ingdalem iku jihah, oro mongko endi-endi lakon ingkang miturut perintah mongko ngibadah arane lan ngadep kiblat arane senajan turu makna syar’i setuhune allah iku moho suci andueni saking jihah kabeh.<sup>26</sup>

Bahwa Allah Swt itu memiliki syuruq lan maghrib, dengan itu bahwa Allah Swt adalah Maha Pemilik. Maka kamu harus salat dengan arah kiblat yang sudah ditentukan Allah Swt, karena sebenarnya Allah Swt itu mensyariatkan sesuatu yang memebrikan manfaat. Artinya, sesuatu yang telah Allah tetapkan dalam syariatnya, maka disitulah kiblat (tempat menuju) Allah.

Dalam menafsirkan lafadz “wajhullah”, Kiai Sholeh Darat sama sekali tidak mengulang kembali apa itu maksud dari kata “wajah Allah”, akan tetapi selalu langsung membahas perihal kiblat dan Salat. Hal ini menunjukkan kehati-hatian seorang sufi dalam mensifati zat Allah, sebab sudah menjadi masyhur bahwa kesufian Kiai Sholeh Darat masih sangat mengikutsertakan syariat. Secara analitis-deskriptif, dapat dikatakan bahwa Kiai Sholeh Darat menghendaki kepada pembacanya bahwa ketika Salat, maka “seolah-seolah” kita sedang berinteraksi dengan Allah secara

<sup>26</sup> Muhamad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faidh al-Rahman*, Jilid I..., 235.

langsung, namun tetap menjaga otentisitas sifat Allah dengan cara tidak meluaskan pembahasan tentang “wajah Allah” itu sendiri.

Pada akhir penafsiran ayat di atas, Kiai Sholeh Darat juga menyatakan bahwa barang siapa yang sudah berhasil “menghadapkan” hatinya kepada Allah, maka ia termasuk orang yang setiap waktu bersama Allah. Oleh sebab itu, kiblat keimanan yang kuat adalah dengan angan-angan kuat terhadap sesuatu yang dzahir, dan kiblatnya hati kepada Allah ialah dengan cara membuang (sifat) hasud.<sup>27</sup>

Dapat dicermati, bahwa narasi kesufin Kiai Sholeh Darat muncul pada akhir penafsiran ayat, dengan pernyataan dan silogisme yang unik, seperti “kiblat hati itu hanya dengan membuang hasud” dan lainnya. Hal ini menunjukkan, bahwa secara umum dalam hal kesufian, terkadang Kiai Sholeh Darat tidak menyertakan sebab apa ayat itu turun. Atau dapat dikatakan bahwa hal-hal kesyariatan akan selalu menjadi perhatian khusus Kiai Sholeh Darat dalam rangka menjaga kesufiannya.

#### **MUTASYABIHAT AYAT TENTANG “KURSI ALLAH”.**

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S. al-Baqarah: 255).<sup>28</sup>

Artinya: wes amot kursine allah ing 7 langit lan 7 bumi, seko ibn abbas, Innassamawati (iku) assab'a (pintu) Fil kursy qodaruhum sab'atu, ataitu fitturast. Waqila (jarene) maknane “kursiyun” iku tegese *ars al-adzim*, waqila “kursiyun” iku *isim al-adzim*, waqila (kursiyun) iku ilmu *fillah*. Waqila (kursiyun) iku keratone allah. *I'lam* (weroho sopo siro) weruhake setuhune ora wenang ingatase wong assalam kang ahli agomo, arahe ora ono takwile lan ngowahi ing sewiji-wiji saking lafadz Qur'an.

<sup>27</sup> Muhamad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faidh al-Rahman*, Jilid I..., 235.

<sup>28</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya. 41

Sudah barang tentu, dalam ayat di atas, disebut juga Ayat Kursi, yang secara makna, memiliki beragam ta'wil. Dalam awal ayat di atas, Kiai Sholeh Darat menyatakan bahwa Allah merupakan zat yang wujudnya langgeng, zat yang wajib disembah, dan Allah harus disembah dengan keyakinan penuh, bahwa Allah adalah zat yang tidak minum, dan Allah langgeng (ada) di tujuh langit dan tujuh bumi. Kiai Sholeh Darat menafsiri lain bahwa Allah "langgeng" di tujuh langit dan tujuh bumi. Hal ini semacam menegaskan bahwa 'Arsy Allah adalah Maha Tinggi.

Lebih menariknya lagi, setelah Kiai Sholeh Darat menafsir lafaz "*Allahu laa ilaha illa huwa al-qayyum la ta'khudzuhu sinatuwwala naum lahuu maa fissamawati wal ardh*". Kiai Sholeh Darat menyatakan bahwa tidak satu orang suci-pun yang berani memohon dan meminta ampun kepada Allah kecuali seizin Allah.<sup>29</sup> Penafsiran tersebut cukup menarik dan cenderung bersifat sufistik, bahwa sebagai manusia pada satu sisi harus selau takut dan mengharap kepada Allah, namun pada sisi yang lain, seperti yang pernah dinyatakan oleh Ibn Athaillah dalam al-Hikam, bahwa manusia tidak berhak bergantung pada amal semata. Sebab, riidla dan kehendak Allah adalah di atas segalanya.

Kiai Sholeh Darat dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 255, khususnya pada ayat "*wasi'a kursiyuhussamawati wa al-arḍa*", dimaknai oleh Kiai Sholeh Darat dengan bahwa kerajaan Allah itu "melingkupi" seluruh tujuh lapis langit dan tujuh semesta bumi. Kiai Sholeh Darat mengutip pendapat Ibn Abbas, menyatakan juga bahwa makna "*al-kursiyu*" ialah "*arsy al-'azim*" atau merupakan "*isim al-'azim*" (nama yang agung/untuk mengagungkan).

Dikatakan juga bahwa maknanya, adalah "ilmunya Allah", dikatakan juga "kerajaan Allah". Kiai Sholeh Darat juga menegaskan bahwa bagi orang yang "*al-salām*" atau yang ahli agama, tidak serta merta menakwili ayat tersebut, kecuali dengan menggunakan lafaz lain dalam Al-Qur'an atau hadis (sebagai dua sumber utama dalam Islam).<sup>30</sup> Hal tersebut juga semacam penegasan dari Kiai Sholeh Darat bahwa manusia tidak boleh menafsirkan al-Qu'an menurut pendapatnya sendiri, terlebih jika berhubungan dengan sifat-sifat Allah yang suci. Hal tersebut senada dengan sebuah Hadits yang menyatakan bahwa siapapun yang menafsirkan al-Qur'an menurut akalanya saja (*ra'yu*), maka neraka merupakan tempat singgahnya.

---

<sup>29</sup>Lihat, Muhamad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faidh al-Rahman*, Jilid I.,, 483.

<sup>30</sup>Lihat, Muhamad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faidh al-Rahman*, Jilid I.,, 484.



## METODOLOGI DAN PENDEKATAN KIAI SHOLEH DARAT

Sebuah karya, setidaknya memiliki metode dan pendekatan yang dapat mewakili latar belakang penulis dan menemukan alur pemahaman horizon penulis. Bahkan dapat dikatakan bahwa sebuah metode adalah keharusan dalam sebuah karya, termasuk dalam hal ini ialah kitab tafsir yang ditulis oleh Kiai Sholeh Darat, yaitu tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Dalam menulis tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*, Kiai Sholeh Darat menggunakan penafsiran dengan berbahasa Jawa, ditulis dengan Arab-pegon. Metode penulisan semacam itu, masyhur digunakan di kalangan ulama Nusantara era dulu, termasuk yang tertuang dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa. Mengacu dari model penafsiran dalam dikotomi ilmu tafsir, penulis berasumsi bahwa tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* masuk dalam kategori tafsir *Tahlili* (analisis). Tafsir *Tahlili* yaitu menafsirkan berdasarkan susunan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf. Seorang mufasir dengan menggunakan metode ini menganalisis setiap kosakata atau lafaz dari aspek bahasa dan makna.<sup>31</sup>

Secara umum, tafsir *Tahlili* juga merupakan sebuah penafsiran secara umum dan cenderung eksplisit yang kemudian dianalisa menggunakan kemampuan keilmuan yang mumpuni mufasir, dalam hal ini ialah Kiai Sholeh Darat dengan horizon kesufiannya, sehingga melahirkan analisa penafsiran yang bernuansa sufistik. Kiai Sholeh Darat mengawali penulisan kitabnya dengan mukadimah (pembukaan) setidaknya sebanyak 6 halaman dengan berbahasa Jawa, puji syukur kepada Allah dan bersalawat kepada Nabi Muhammad. Pada pembukaan Q.S. al-Fatihah, Kiai Sholeh Darat memberi sebuah narasi tentang Q.S. al-Fatihah, inilah yang disebut dengan metode deskriptif, dalam hal ini yaitu mendeskripsikan Q.S. al-Fatihah.

Kiai Sholeh Darat menyampaikan bahwa Q.S. al-Fatihah ialah surah yang turun sebelum Nabi hijrah, oleh karenanya dinamai surah Makkiyah, hal tersebut atas dasar Imam al-Baidhawi dan kebanyakan ulama (akhsar al-ulama). Bahwa Q.S. al-Fatihah merupakan surah yang diwajibkan dibaca dalam salat Maktubah. Setelah turunnya Q.S. al-Fatihah, kemudian turunkan surah *Iqra'* (al-'Alaq) dan al-Mudatsir.<sup>32</sup>

Kiai Sholeh Darat kemudian membukan penafsiran Q.S. al-Fatihah dengan cukup panjang pada setiap ayatnya, setidaknya 18 halaman untuk

---

<sup>31</sup>Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 76.

<sup>32</sup>Lihat, Muhamad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān*, Jilid I..., 5.

menafsirkan Q.S. al-Fatihah.<sup>33</sup> Hal ini membuktikan bahwa analisis Kiai Sholeh Darat begitu nampak dalam menulis penafsirannya, yang artinya, bahwa Kiai Sholeh Darat menggunakan metode tafsir *Tahlili* dengan deskripsi yang sarat akan kesufian.

Dalam kitab tafsir terbitan NV Haji Amin yang digunakan penulis, masih nampak original tulisan tangan Kiai Sholeh Darat, belum mengalami penyuntingan dari segi manapun. Oleh karenanya, dalam menuliskan tafsirnya, Kiai Sholeh Darat meletakkan sebuah ayat Al-Qur'an di atas penafsirannya secara utuh, bukan melalui ayat per ayat, seperti umumnya kitab tafsir yang telah mengalami *editing*.<sup>34</sup> Selain itu, Kiai Sholeh Darat tidak menuliskan angka ayatnya, hal ini semacam menunjukkan bahwa keseriusan Kiai Sholeh Darat fokus pada substansi ayatnya, meski pada sisi yang lain, hal ini akan sedikit menyulitkan pembaca tafsirnya.

Secara umum, Kiai Sholeh Darat menuliskan tafsirnya dengan pisau analisa yang berkarakter sufistik. Meskipun jika ditinjau secara tematik, tafsir *sufi-isyari* Kiai Sholeh Darat, masih mengandung unsur-unsur syariat, artinya, tidak semua nalar kesufiannya tertuang dalam ayat-ayat yang ditafsirkannya. Dengan kata lain, kandungan tafsirnya ialah masuk dalam *term sufi-isyari*, bukan *sufi-nazari* yang cenderung lebih "bebas dan ekstrem" dalam menafsirkan.

## KESIMPULAN

Salah satu yang menjadi dasar Kiai Sholeh Darat menulis kitab tafsir *Faid al-Rahmān* ialah salah satunya untuk melestarikan pemikirannya dalam bidang tasawuf. Selain itu, untuk merespon kondisi sosial-keagamaan pada masanya. Secara keseluruhan, penafsiran Kiai Sholeh Darat terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat* dalam al-Qur'an, merupakan hasil pergumulan dirinya dengan latar belakang keilmuannya yang dalam hal ini, cukup banyak dipengaruhi oleh Imam al-Ghazali, berhasil memunculkan nalar *sufistik* yang cukup terlihat dengan perpaduan syariat. Hal tersebut terlihat ketika memaknai kata zat Allah pada kata *wasi'a kursiyyuhussamāwāti wa al-arḍa*, ialah bahwa "kursi Allah" bukan berarti Allah menempati sebuah tempat semacam kursi seperti manusia, akan

---

<sup>33</sup> Untuk lebih jelas, lihat penafsirannya pada Muhamad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faidh al-Rahman*, Jilid I..., 8-26.

<sup>34</sup> Sebut saja kitab tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin Muhamad Ibn Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-Suyuthi terbitan Al-Haramain Jaya, tahun 2008, yang sudah tersusun secara sistematis. Namun memang, tafsir Faid al-Rahman yang beredar sekarang, masih original merupakan hasil tulis tangan langsung Kiai Sholeh Darat.

tetapi ialah; kekuasaan Allah, kerajaan Allah, ilmunya Allah dan bahwa lafal tersebut ialah merupakan *isim al-'adzim* bagi Allah (nama untuk memuji Allah yang Maha Agung).

Metode pena fsran yang diterapkan oleh Kiai Sholeh Darat merupakan metode penafsiran *Tahlili* (analisis), dengan terkadang mengutip pendapat ulama lain, semisal Ibn Abbas. Kiai Sholeh Darat banyak menafsiri ayat al-Qur'an sesuai dengan horizon yang dibawanya, terlebih pada ayat-ayat yang bersifat metafor (multimakna) yang berkarakter sufistik. Dituls dengan bahasa Jawa dan tulisan Arab-pegon, hal ini merupaan bentuk upaya konservasi budaya Nusantara. Jika ditinjau dari segi format sistematika penulisan, kitab tafsir *Faiḍ al-Rahmān* memang cenderung masih sedikit sulit untuk dipahami, dikarenakan belum tertulisnya ayat-ayat al-Qur'an secara runtut, meskipun urutan penulisan surah sudah runtut. Di samping itu, belum terdapat daftar isi. Hanya saja, kelebihanannya ialah, Kiai Sholeh Darat terkesan menguasai sekali keilmuan tafsir, sebab pada ayat yang cukup pendek, Kiai Sholeh Darat bahkan dapat mendeskripsikannya secara mendalam dan panjang. Inilah yang disebut dengan analisis-deskriptif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015)
- Abu Malikus Shaleh Dzahir, dan M. Ichwan (ed.), *Sejarah & Perjuangan Kyai Shaleh Darat Semarang*, Semarang: Panitia Haul Kyai Shaleh Darat Semarang, 2012.
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Yogyakarta: Kutub, 2008.
- Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004.
- Fikri, Ibnu, *Konstruksi Nasionalisme Prespektif Ulama Jawa Tengah: Analisis Filologis Terhadap Karya KH. Sholeh Darat*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Jalaluddin Muhamad Ibn Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, Indonesia: Al-Haramain Jaya, 2008.
- Lilik Faiqoh, *"Unsur-unsur Isyari dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analisis Tafsir Faidh al-Rahman Kiai Sholeh Darat)"*, dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3, No. 1, Juni 2008
- Manna Khalil al-Qhattan. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.

- Moh. Oemar, dkk., *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Muhamad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faidh al-Rahman*, Jilid I, Singapura: NV Haji Amin. 1311 H.
- Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Tim Penerbit Cordoba, *Al-Qur'an Mushaf al-Itqan*, Bandung: Cordoba, 2018.
- Taufiq Hakim, *Kiai Shaleh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX*, Yogyakarta: INDeS, 2016.